

# Relevansi Pemikiran Tajdid KH Ahmad Dahlan dengan Moderasi Beragama Berbasis Tasamuh Aktif

Aisya Gadhing Cemara<sup>1\*</sup>, Siti Muazifah<sup>1</sup>, Ni'matul Halizah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Ampel Surabaya

\*Corresponding Email: gadhingcemaraaisya@gmail.com

## ABSTRACT

*This research is motivated by the increasing phenomenon of intolerance, identity polarization, and narrowing of the meaning of religion in Indonesia which demands the strengthening of religious moderation based on contextual Islamic values. KH Ahmad Dahlan, as a figure of Indonesian Islamic reformer, offered a *tajdīd* (renewal) paradigm that combined rationality, spirituality, and social praxis. The purpose of this research is to analyze in depth the thought of *tajdīd* KH Ahmad Dahlan and its relevance in affirming religious moderation based on active *tasamuh* in contemporary Indonesia. This research uses a qualitative method with the type of library research, through content analysis of works, biography, and academic literature about KH Ahmad Dahlan. The results of the study show that Dahlan's thought emphasizes the importance of purifying the faith from superstition, heresy, and superstition; the integration of religious and general knowledge in education; and social charity as a tangible form of worship and religious moderation. The value of active *tasamuh* carried by Dahlan emphasizes participatory tolerance, not just permissiveness, namely respecting differences through social cooperation and inclusive public services. This thinking is relevant in four major domains: religious moderation, character education, socio-economic empowerment, and just public policy. Thus, the values of *tajdīd* Dahlan proved to be able to become the foundation of progressive Islam that encourages a plural society towards a peaceful, civilized, and beneficial life.*

**Keywords:** *Tajdīd; KH Ahmad Dahlan; active tasamuh; Religious Moderation; Progressive Islam.*

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya fenomena intoleransi, polarisasi identitas, dan penyempitan makna keberagamaan di Indonesia yang menuntut penguatan moderasi beragama berbasis nilai-nilai Islam yang kontekstual. KH Ahmad Dahlan, sebagai tokoh pembaru Islam Indonesia, menawarkan paradigma *tajdīd* (pembaruan) yang memadukan rasionalitas, spiritualitas, dan praksis sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam pemikiran *tajdīd* KH Ahmad Dahlan serta relevansinya dalam meneguhkan moderasi beragama berbasis *tasamuh* aktif di Indonesia kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), melalui analisis isi terhadap karya, biografi, dan literatur akademik tentang KH Ahmad Dahlan. Pemurnian akidah dari *takhayul*, *bid'ah*, dan *khurafat*;

integrasi ilmu agama dan umum dalam pendidikan; serta amal sosial sebagai wujud nyata ibadah dan moderasi beragama. Nilai *tasamuh* aktif yang diusung Dahlan menekankan toleransi yang partisipatif, seperti bergotong royong dalam pelayanan publik lintas iman, bukan sekadar permisif yang hanya mendinginkan perbedaan tanpa adanya interaksi sosial yang bermakna. Yakni menghargai perbedaan melalui kerja sama sosial dan pelayanan publik inklusif. Pemikiran tersebut relevan dalam empat ranah besar: moderasi beragama, pendidikan karakter, pemberdayaan sosial-ekonomi, dan kebijakan publik berkeadilan. Dengan demikian, nilai-nilai tajdīd Dahlan terbukti mampu menjadi pondasi Islam berkemajuan yang mendorong masyarakat plural menuju kehidupan yang damai, berkeadaban, dan ber kemaslahatan.

**Kata Kunci:** Tajdīd; KH Ahmad Dahlan; Tasamuh Aktif; Moderasi Beragama; Islam Berkemajuan.

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keberagaman agama, suku, dan budaya yang sangat tinggi, menjadikannya sebagai miniatur dunia dalam hal pluralitas. Dalam konteks kehidupan beragama, enam agama resmi yang diakui negara—Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu—serta berbagai aliran kepercayaan menjadi cerminan nyata dari mosaik keberagaman bangsa. Namun, pluralitas ini tidak selalu berbanding lurus dengan harmoni sosial yang ideal.(Yusril, 2025) Dalam beberapa dekade terakhir, meningkatnya fenomena intoleransi, polarisasi identitas, serta kekerasan atas nama agama menjadi tantangan serius bagi keutuhan bangsa. Ujaran kebencian antarumat beragama, penolakan pembangunan rumah ibadah, hingga konflik horizontal yang melibatkan simbol-simbol keagamaan menunjukkan masih lemahnya pemahaman dan implementasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan beragama.(Firdaus, 2022) Fenomena ini diperparah oleh arus informasi di media sosial, yang menyebarkan paham ekstrem. Karena itu, diperlukan pemikiran keagamaan yang mampu menyejukkan, membuka ruang dialog, serta mengembalikan esensi ajaran agama pada tujuan kemaslahatan umat manusia.

Di tengah menguatnya gejala intoleransi dan eksklusivisme keagamaan tersebut, konsep moderasi beragama muncul sebagai solusi strategis untuk menjaga persatuan bangsa dan menumbuhkan harmoni sosial. Moderasi beragama bukanlah upaya mengurangi semangat keagamaan, melainkan cara menempatkan ajaran agama secara proporsional dan kontekstual dengan realitas kebangsaan yang majemuk.(Nasikhin et al., 2022) Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Agama, bahkan telah menetapkan moderasi beragama sebagai arus utama kebijakan nasional (mainstream policy) untuk meneguhkan empat pilar kehidupan berbangsa: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap perbedaan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip

Islam wasathiyah (tengah-tengah), yang mengajarkan keseimbangan antara iman dan akal, antara teks dan konteks, serta antara hak individu dan kepentingan sosial.(Fanani, 2019) Namun, pelaksanaan moderasi beragama tidak dapat dilepaskan dari warisan pemikiran para tokoh Islam Nusantara yang menjadi teladan dalam mengintegrasikan keislaman dan keindonesiaan, salah satunya KH Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, yang pemikiran tajdid-nya sangat relevan untuk memperkuat nilai-nilai toleransi aktif di Indonesia.

Salah satu gagasan penting dalam pemikiran KH Ahmad Dahlan yang memiliki keterkaitan erat dengan moderasi beragama adalah konsep tasamuh atau toleransi aktif. Tasamuh menurut beliau tidak hanya berarti membiarkan perbedaan, tetapi lebih dari itu: menghormati, memahami, dan bekerja sama dengan orang lain dalam kebaikan. Konsep ini mencerminkan bentuk toleransi yang aktif dan produktif, bukan pasif dan permisif.(Amir & Rahma, 2021) Tasamuh aktif berakar kuat dalam ajaran Al-Qur'an, seperti pada QS. Al-Kafirun ayat 6 yang menegaskan "bagimu agamamu, bagiku agamaku", serta QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menekankan pentingnya saling mengenal dalam keberagaman. Dalam praksisnya, KH Ahmad Dahlan mendorong umat Islam untuk terbuka terhadap pengetahuan modern, berdialog lintas iman, serta berkontribusi bagi kemajuan masyarakat tanpa kehilangan identitas keislaman. Dengan sikap ini, Islam ditampilkan bukan sebagai ancaman bagi keberagaman, tetapi sebagai sumber nilai universal yang memperkokoh peradaban dan kemanusiaan.(Amir & Rahma, 2021) Oleh sebab itu, konsep tasamuh aktif dapat menjadi model aplikatif dalam memperkuat moderasi beragama yang menuntut partisipasi aktif seluruh umat beragama dalam menjaga perdamaian sosial.

Fenomena keberagaman di Indonesia dewasa ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tasamuh aktif sebagaimana diajarkan oleh KH Ahmad Dahlan masih sangat relevan untuk diaktualisasikan. Dalam era digital dan globalisasi, arus informasi yang begitu cepat telah memperkuat penyebaran paham keagamaan yang ekstrem dan eksklusif, menciptakan polarisasi sosial bahkan di tingkat akar rumput. Narasi keagamaan sering disalahgunakan untuk kepentingan politik identitas yang memecah belah masyarakat.(Asror, 2022) Dalam situasi demikian, pemikiran tajdid KH Ahmad Dahlan dapat dijadikan landasan epistemologis dan praksis untuk membangun kesadaran kritis umat Islam agar tidak terjebak dalam fanatisme sempit. Semangat tajdid yang berlandaskan ijtihad, keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan, dan nilai kemanusiaan universal memberikan arah baru bagi penguatan moderasi beragama di tengah tantangan zaman. Melalui pengintegrasian nilai-nilai spiritual, intelektual, dan sosial, pemikiran KH Ahmad Dahlan menghadirkan paradigma keberagaman yang tidak hanya berorientasi pada ritualitas, tetapi juga pada aksi sosial yang mensejahterakan dan mempersatukan umat manusia.(Sholeh, 2024)

Selain itu, gagasan KH Ahmad Dahlan tentang pendidikan juga sangat berperan dalam membentuk karakter moderat masyarakat Indonesia. Lahir di Yogyakarta pada

tahun 1868 dengan nama Muhammad Darwis, beliau dikenal sebagai tokoh pembaru Islam yang berpikir jauh ke depan. Setelah menunaikan ibadah haji dan belajar di Makkah, KH Ahmad Dahlan banyak terinspirasi oleh gerakan pembaruan Islam di Timur Tengah seperti pemikiran Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. (Agus, 2024) Sekembalinya ke tanah air, beliau mendirikan Muhammadiyah pada 18 November 1912, sebagai wadah dakwah dan pendidikan Islam modern yang menolak fanatisme sempit serta mendorong integrasi ilmu agama dan sains. Dalam dunia pendidikan, beliau mendirikan sekolah-sekolah dengan sistem klasikal dan kurikulum terpadu, memadukan pelajaran agama, ilmu pengetahuan umum, dan keterampilan hidup. (Yusril, 2025) Melalui karya-karyanya seperti pendirian Madrasah Muhammadiyah, pembentukan Aisyiyah (organisasi perempuan Islam), serta pengajaran *surah al-Ma'un* sebagai basis teologi sosial, KH Ahmad Dahlan menanamkan nilai-nilai moderasi, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial.

Berbagai penelitian dan tulisan ilmiah yang membahas pemikiran *tajdid* KH Ahmad Dahlan dan relevansinya terhadap moderasi beragama berbasis *tasamuh aktif* telah dilakukan oleh sejumlah akademisi di berbagai jurnal terakreditasi. Yusril (2025) menegaskan bahwa gagasan KH Ahmad Dahlan dalam pembaruan pendidikan menjadi dasar reformasi pemikiran Islam ortodoks menuju pendidikan modern yang terbuka dan bermoral. (Yusril, 2025) Sementara itu, Nasikhin, Raharjo, dan Nasikhin (2022) menjelaskan bahwa Muhammadiyah melalui konsep *Islam Berkemajuan* menjadi representasi nyata dari praktik moderasi beragama yang berlandaskan nilai *wasathiyah* dan toleransi sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an. (Nasikhin et al., 2022) Penelitian Mohammad Dzaky Zaidan dkk. (2024) menelaah peran pemikiran KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari sebagai pilar kebhinekaan yang memperkuat moderasi beragama di masyarakat multikultural Indonesia. (Mohammad Dzaky Zaidan et al., 2024) Selanjutnya, Rosa Lorinda (2022) membahas peran Muhammadiyah sebagai organisasi Islam moderat yang menghadirkan wajah Islam yang tidak ekstrim dan tidak liberal, melainkan seimbang dan kontekstual terhadap perkembangan zaman. (Lorinda, 2022) Terakhir, Muhammad Habib Firdaus (2022) menunjukkan bahwa *tajdid* Muhammadiyah memiliki dua dimensi utama, yaitu purifikasi dan dinamisasi, yang berkontribusi besar terhadap pembentukan sistem keagamaan dan pendidikan Islam yang moderat di Indonesia. (Firdaus, 2022)

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan sintesis antara konsep *tasamuh aktif* dan pemikiran *tajdid* KH Ahmad Dahlan yang diintegrasikan menjadi model moderasi beragama di era digital. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sebagian besar fokus pada aspek teologis, pendidikan, atau dimensi purifikasi dan dinamisasi *tajdid*, penelitian ini menekankan praktik moderasi beragama yang bersifat aplikatif dan responsif terhadap tantangan kontemporer, seperti disrupsi digital, polarisasi sosial, dan meningkatnya intoleransi berbasis identitas. Melalui pendekatan tersebut, penelitian tidak hanya

menyoroti aspek konseptual, tetapi juga menawarkan model moderasi beragama yang mendorong toleransi aktif, dialog lintas iman, dan penguatan nilai kemanusiaan universal di masyarakat multikultural. Pendekatan sintesis ini sekaligus mengisi kekosongan literatur yang belum banyak membahas keterkaitan langsung antara tajdid dan tasamuh aktif sebagai instrumen moderasi beragama di Indonesia masa kini. (Ali, 2023)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pemikiran tajdid KH Ahmad Dahlan dapat dijadikan landasan konseptual dan praktis dalam meneguhkan moderasi beragama berbasis tasamuh aktif, dengan menguraikan secara komprehensif biografi intelektualnya beserta latar sosial-keagamaan yang membentuk dinamika pembaruan Islam yang digagasnya, menganalisis secara kritis konsep tasamuh (toleransi) menurut KH Ahmad Dahlan yang mencakup terminologi, dasar normatif, serta aspek-aspek penerapannya dan perbandingannya dengan pandangan tokoh lain seperti KH Hasyim Asy'ari, Rasyid Ridha, dan Muhammad Abduh, serta mengkaji gagasan tajdid dalam konteks pembentukan karakter moderasi beragama dan menelusuri relevansi pemikirannya terhadap tantangan sosial-keagamaan di Indonesia kontemporer..

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus kajian diarahkan untuk menganalisis secara mendalam pemikiran tajdid KH Ahmad Dahlan dan relevansinya terhadap moderasi beragama berbasis tasamuh aktif melalui penelusuran literatur dan karya-karya ilmiah yang relevan. (Adlini et al., 2022) Target atau sasaran penelitian ini adalah pemikiran dan gagasan KH Ahmad Dahlan yang berhubungan dengan konsep tajdid (pembaruan Islam) dan tasamuh (toleransi aktif) dalam konteks moderasi beragama. Subjek penelitian mencakup karya, tulisan, serta interpretasi akademik mengenai KH Ahmad Dahlan yang bersumber dari buku, artikel jurnal, maupun dokumen sejarah organisasi Muhammadiyah.

Dalam penelitian ini, literatur yang dianalisis mencakup buku-buku biografi dan monografi KH Ahmad Dahlan, artikel ilmiah, dokumen resmi Muhammadiyah, serta tulisan akademik yang membahas konsep tajdid dan tasamuh. Sumber literatur dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian dan diterbitkan antara tahun 2015–2025 untuk memastikan data yang dianalisis mutakhir serta mencerminkan pemikiran kontemporer tentang tajdid dan moderasi beragama. Analisis literatur memperhatikan kesamaan tema, ide pokok, dan prinsip-prinsip tajdid serta tasamuh yang muncul di berbagai sumber sehingga dapat disintesis menjadi pemahaman komprehensif mengenai kontribusi pemikiran KH Ahmad Dahlan terhadap moderasi beragama berbasis tasamuh aktif di Indonesia. Kriteria inklusi mencakup buku, artikel ilmiah, monografi, dan dokumen resmi yang membahas pemikiran KH Ahmad Dahlan, konsep tajdid, dan

tasamuh; publikasi dalam bahasa Indonesia maupun Inggris; dan artikel jurnal yang terindeks di database akademik bereputasi seperti Scopus, Web of Science, Google Scholar, dan Sinta. Sedangkan kriteria eksklusi meliputi literatur populer atau non-ilmiah, publikasi yang tidak secara langsung membahas tajdid atau tasamuh KH Ahmad Dahlan, serta sumber yang penerbitannya di luar rentang waktu yang ditentukan atau tidak dapat diakses secara lengkap.

Prosedur penelitian meliputi identifikasi, klasifikasi, analisis isi, dan sintesis data pustaka, klasifikasi serta seleksi sumber, analisis isi (content analysis) Eko Murdiyanto, Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif), Yogyakarta Press, 2020. terhadap gagasan-gagasan KH Ahmad Dahlan, serta sintesis dan interpretasi data untuk menghubungkan pemikiran beliau dengan teori moderasi beragama dan pemikiran tokoh lain guna memperoleh pemahaman yang kontekstual. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yang meliputi buku-buku biografi KH Ahmad Dahlan, dokumen resmi Muhammadiyah, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan teks-teks keislaman yang membahas konsep tasamuh dan tajdid. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar analisis dokumen untuk mencatat, mengelompokkan, dan menafsirkan temuan data sesuai fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan studi literatur, baik dari sumber cetak maupun digital. Data yang dikumpulkan mencakup biografi intelektual KH Ahmad Dahlan, konsep tasamuh beserta penerapannya, serta gagasan tajdid dan relevansinya terhadap konteks moderasi beragama masa kini. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-analitis dan komparatif. Langkah-langkah analisis mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menafsirkan makna teks serta membandingkannya dengan pemikiran tokoh lain seperti KH Hasyim Asy'ari, Rasyid Ridha, dan Muhammad Abduh untuk menemukan relevansi dan kontinuitas nilai-nilai tajdid serta tasamuh dalam konteks sosial-keagamaan Indonesia kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi dan Latar Belakang Pemikiran KH Ahmad Dahlan

KH Ahmad Dahlan merupakan sosok pembaharu (mujaddid) Islam Indonesia yang membawa semangat tajdid atau pembaruan dalam pemikiran dan praktik keagamaan. Ia menekankan pentingnya pemurnian akidah dari unsur-unsur bid'ah dan takhayul, sembari mengedepankan rasionalitas serta kontekstualisasi ajaran Islam agar selaras dengan kemajuan zaman. Dalam pandangannya, Islam harus dipahami secara dinamis dan progresif, bukan dogmatis dan stagnan. (Agus, 2024) Oleh karena itu, KH Ahmad Dahlan menolak sikap fanatik, taklid buta, dan praktik keagamaan yang menjauhkan umat dari esensi Islam yang rahmatan lil 'alamin. Pemikiran tajdid-nya tidak hanya terbatas pada aspek teologis, melainkan juga merambah ke bidang sosial, pendidikan, ekonomi, dan

kemanusiaan. Ia menegaskan bahwa agama harus menjadi kekuatan pencerahan dan kemajuan sosial, bukan sumber perpecahan.(Fauji Koda, 2017) Melalui pendekatan rasional, kontekstual, dan berorientasi amal nyata, KH Ahmad Dahlan berupaya mewujudkan Islam sebagai agama yang membawa kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. Pemikiran inilah yang menjadi pijakan relevan dalam upaya memperkuat moderasi beragama di Indonesia masa kini.

KH Ahmad Dahlan, yang memiliki nama kecil Muhammad Darwis, lahir sekitar tahun 1868 di Kampung Kauman, Yogyakarta, dan wafat pada tahun 1923. Ia tumbuh dalam lingkungan pesantren dan tradisi religius keraton yang kental, karena keluarganya merupakan bagian dari kalangan ketib (pengurus Masjid Gedhe Kraton Yogyakarta). Sejak kecil, Ahmad Dahlan telah memperoleh pendidikan keagamaan secara mendalam, mempelajari Al-Qur'an, tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf, sebagaimana tradisi pesantren Jawa klasik pada masa itu.(Agus, 2024) Latar sosial dan keluarga yang religius membentuk dasar spiritualitas dan intelektualitasnya sekaligus menanamkan kepedulian sosial terhadap masyarakat kecil yang kelak menjadi ciri utama gerakannya.(Mohammad Dzaky Zaidan et al., 2024)

Pada usia remaja, Ahmad Dahlan menunaikan ibadah haji ke Mekkah, sekaligus menetap di sana beberapa tahun untuk memperdalam ilmu agama. Pengalaman di tanah suci inilah yang menjadi titik balik orientasi intelektualnya. Di Mekkah, ia berinteraksi dengan para ulama reformis serta mengakses literatur modernis Timur Tengah. Melalui pergaulan dan bacaan terhadap karya Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha, tumbuh keyakinannya bahwa kemunduran umat Islam disebabkan oleh taqlid buta dan ketertinggalan dalam pendidikan.(Adhar, 2019) Dari sinilah muncul gagasannya untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah serta mengembangkan pemikiran rasional dan ilmiah dalam memahami agama.

Sekembalinya ke tanah air, Ahmad Dahlan mulai mengaktualisasikan gagasan tajdid (pembaruan) melalui pendirian organisasi Muhammadiyah pada 18 November 1912 di Yogyakarta. Muhammadiyah menjadi wadah sistematis bagi ide-ide pembaharuannya, terutama dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah. Ia mendirikan sekolah-sekolah yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum, memperkenalkan metode pengajaran modern, serta menekankan pentingnya amal sosial seperti panti asuhan, layanan kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam pandangannya, dakwah bukan sekadar ceramah, tetapi aksi nyata untuk memajukan umat.(D. R. Sari et al., 2023) Dengan demikian, tajdid tidak hanya bermakna teologis, tetapi juga program praksis sosial.

Konteks sosial dan politik Hindia Belanda turut memengaruhi arah reformasi Dahlan. Ia hidup dalam masa kolonial di mana pendidikan Barat hanya diperuntukkan bagi kalangan elite, sementara umat Islam terpuruk dalam kemiskinan dan kebodohan. Kondisi tersebut mendorongnya untuk mencari solusi yang tidak konfrontatif, melainkan

transformatif, melalui pendidikan, moralitas, dan amal usaha.(Arofah & Jamu'in, 2020) Dengan menggabungkan etika religius dan rasionalitas modern, Dahlan berupaya menyiapkan masyarakat Islam yang berdaya saing dan terbebas dari dominasi kolonial.(Sugiati, 2022)

Pengaruh tokoh-tokoh modernis Timur Tengah sangat jelas dalam kerangka berpikirnya. Jamaluddin al-Afghani menanamkan kesadaran politik dan pentingnya ijtihad kolektif umat Islam untuk menolak kolonialisme. Muhammad Abduh mengilhami pendekatan rasional dan reformis, khususnya dalam pendidikan dan tafsir Al-Qur'an, sementara Rasyid Ridha memperluas pengaruh ide-ide pembaruan melalui penerbitan majalah *al-Manar*, yang turut dibaca oleh kalangan intelektual Nusantara termasuk Ahmad Dahlan.(Arlen & Sinaga, 2019) Namun, Dahlan tidak meniru secara mentah, melainkan mengadaptasi gagasan mereka ke dalam konteks Jawa-Islam lokal, dengan menekankan pendidikan, amal sosial, dan purifikasi akidah tanpa menimbulkan konflik budaya.

### **Dimensi Sosio-kultural Tajdid KH Ahmad Dahlan: Purifikasi, Rasionalitas, dan Praktis Sosial**

Secara intelektual, KH Ahmad Dahlan menempatkan tajdid sebagai proyek sosial-kultural yang menyentuh berbagai aspek kehidupan umat: pendidikan, ritual, kebersihan, filantropi, hingga relasi antar agama. Ia juga mendorong penguatan peran perempuan melalui pendirian organisasi '*Aisyiyah*, serta menanamkan semangat kerja sosial dan kemandirian. Karakter kepemimpinannya yang karismatik dan pragmatis menjadikan Muhammadiyah berkembang pesat menjadi organisasi sosial-keagamaan terbesar di Indonesia. Gagasan tajdid Ahmad Dahlan dapat dipahami sebagai sintesis antara purifikasi akidah, rasionalitas modern, dan praksis sosial yang menjawab tantangan kolonialisme dan modernitas sekaligus.(Agustina Tarik et al., 2024)

### **Konsep Tasamuh Menurut KH Ahmad Dahlan**

Kata tasamuh berasal dari akar bahasa Arab *تسامح - يسامح - سامح* (samaha, yasmahu, tasāmuḥ). Secara leksikal akar kata ini bermakna: *kelebihan memberi, kemurahan hati, kelapangan dada, dan memberi maaf* (al-samḥ). Dalam kajian bahasa, akar s-m-h mengandung konotasi murah hati dan suka berderma—makna yang melonggarkan sekadar 'toleransi pasif' menjadi sikap moral dan sosial yang aktif.(Sholeh, 2024)

Dalam wacana Islam kontemporer di Indonesia, tasamuh sering disetarakan dengan kata "toleransi". Namun, secara terminologis dan konseptual, tasamuh lebih tepat dipahami sebagai sikap aktif: menghormati, menghargai, berkomunikasi, dan bekerja sama lintas perbedaan—bukan semata menahan diri untuk tidak bertindak. Tasamuh menitikberatkan aspek kemanusiaan, pendidikan, dan praksis sosial yang produktif.(Darsul et al., 2022)

Prinsip tasamuh atau toleransi dalam Islam memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an. Beberapa ayat sering dijadikan rujukan utama, antara lain QS. *Al-Kāfirūn* (109): 6 — "*Lakum dīnukum wa liya dīn*" (Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku), yang mengandung makna pengakuan atas kebebasan beragama dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain tanpa adanya paksaan. Begitu pula QS. *Al-Hujurāt* (49): 13 — "*Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah ialah yang paling takwa di antara kamu*", menegaskan prinsip kesetaraan kemanusiaan di hadapan Allah, terlepas dari perbedaan suku, bangsa, atau status sosial. Ayat-ayat lain yang menolak penghinaan terhadap agama lain serta mendorong dialog dengan hikmah, seperti dalam QS. *An-Nahl* (16): 125, memperkuat nilai-nilai tasamuh sebagai ajaran universal yang menegakkan perdamaian dan saling menghormati. (Kementerian Agama, 2019)

Selain Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW juga menjadi landasan moral dan sosial bagi praktik tasamuh. Banyak hadis yang mengajarkan penghormatan antar manusia, larangan mencela keyakinan lain, serta pentingnya bersikap adil terhadap semua pihak. Misalnya, hadis riwayat Bukhari dan Muslim tentang larangan menyakiti tetangga, tanpa memandang latar belakang agama, menunjukkan dimensi sosial dari tasamuh dalam kehidupan bermasyarakat. Hadis lain, seperti "*Tidak beriman seseorang hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri*", menegaskan bahwa toleransi bukan hanya sikap pasif, melainkan tindakan aktif dalam menjaga harmoni sosial dan kemanusiaan universal. (Farkhan, 2023)

Sementara itu, tradisi ulama Islam sejak masa klasik hingga modern turut mengembangkan konsep *samḥah* (kelapangan dada) sebagai etika sosial dan adab berinteraksi dalam kehidupan plural. Para ulama seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, hingga pemikir modern seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha menekankan pentingnya keadilan, musyawarah, serta pengakuan atas keberagaman sebagai bagian dari kehendak ilahi. Dari dimensi normatif ini, dapat disimpulkan tiga pijakan utama tasamuh: pertama, pengakuan atas keberagaman sebagai ciptaan Allah; kedua, kewajiban menegakkan keadilan dan penghormatan terhadap sesama; dan ketiga, ajakan untuk berdialog serta membangun koeksistensi damai di tengah perbedaan. (Nawawi, 2023)

Tasamuh dapat dianalisis melalui tiga aspek saling berkaitan: teologis, sosial, dan kultural. (N. Azizah, 2023)

### 1. Aspek Teologis

Aspek teologis menegaskan bahwa keberagaman adalah bagian dari takdir penciptaan. Perspektif ini menempatkan penerimaan terhadap perbedaan sebagai konsekuensi iman yang rasional dan etis. Konsep rahmah (kasih sayang), hikmah (kebijaksanaan), dan maslahat (kebaikan umum) menjadi dasar teologis yang membenarkan sikap tasamuh.

## 2. Aspek Sosial

Secara sosial, tasamuh memandu interaksi antarindividu dan antarkelompok: menghormati hak asasi, menumbuhkan solidaritas, meminimalkan konflik, dan membangun jejaring kerja sama. Prinsip keadilan sosial dan penghormatan hak minoritas menjadi instrumen praktis dalam mewujudkan tasamuh di ranah publik.

## 3. Aspek Kultural

Aspek kultural berkenaan dengan bagaimana nilai tasamuh diadaptasi dalam praktik kebudayaan lokal tanpa mengorbankan prinsip agama. Di Indonesia, konteks kultural yang plural menuntut tasamuh yang kontekstual—mengharmonikan tradisi lokal, norma sosial, dan ajaran agama dalam bentuk kebijakan pendidikan, ritual sosial, dan kegiatan kemasyarakatan. (N. Azizah, 2023)

Ketiga aspek ini saling melengkapi: fondasi teologis memberi legitimasi nilai, dimensi sosial menyediakan praktik, dan dimensi kultural memungkinkan adaptasi kontekstual.

KH Ahmad Dahlan memandang *tasamuh* bukan sekadar sikap pasif atau pembiaran terhadap perbedaan, melainkan tindakan aktif yang diwujudkan dalam kerja sosial dan pembaruan pendidikan. Baginya, toleransi harus diwujudkan melalui aksi nyata seperti mendirikan sekolah, rumah sakit, dan panti asuhan yang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan agama, suku, atau golongan. Sikap ini menegaskan bahwa tasamuh dalam pandangan Dahlan berorientasi pada kemaslahatan publik (*maslahah 'ammah*), bukan hanya hubungan interpersonal. (Jamaruddin, 2016) Dalam praktiknya, Muhammadiyah yang didirikannya menjadi wadah bagi pelaksanaan nilai-nilai toleransi aktif melalui amal usaha yang berfokus pada pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan sosial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa bagi Ahmad Dahlan, tasamuh adalah fondasi moral untuk membangun keadilan sosial dan solidaritas kemanusiaan di tengah masyarakat plural.

Salah satu kontribusi besar KH Ahmad Dahlan adalah menjadikan pendidikan sebagai instrumen utama untuk menanamkan nilai-nilai tasamuh. Menurutnya, pendidikan harus mampu melahirkan manusia berilmu yang berakhlak dan terbuka terhadap perubahan zaman. Sekolah-sekolah yang didirikan Muhammadiyah sejak awal abad ke-20 memadukan kurikulum agama dan umum sebagai bentuk penerapan gagasan *tajdid* (pembaruan) dalam sistem pendidikan Islam. Hal ini tidak hanya memperluas akses pendidikan bagi umat Islam, tetapi juga membuka ruang interaksi lintas budaya dan keilmuan dengan dunia Barat. (Jamaruddin, 2016) Dalam konteks ini, tasamuh tampil sebagai prinsip pedagogis—mendidik siswa agar mampu menghargai perbedaan, berpikir rasional, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial tanpa kehilangan identitas keislaman.

Bentuk lain dari tasamuh aktif KH Ahmad Dahlan adalah keterlibatannya dalam amal sosial dan pelayanan publik. Lembaga seperti panti asuhan, rumah sakit, dan lembaga sosial Muhammadiyah menjadi bukti nyata penerapan nilai-nilai kemanusiaan universal. Semua orang berhak mendapatkan bantuan dan pelayanan tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau status sosial. Dalam pandangan Dahlan, kasih sayang kepada sesama manusia merupakan manifestasi dari keimanan, sebagaimana sabda Nabi: *“Tidak beriman seseorang sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”* Oleh karena itu, pelayanan sosial menjadi sarana dakwah bil-hal (dakwah melalui perbuatan), yang mencerminkan tasamuh aktif: bekerja sama lintas golongan demi kemaslahatan bersama.(Farkhan, 2023)

Dalam bidang dakwah, KH Ahmad Dahlan menolak pendekatan konfrontatif dan menekankan pentingnya dialog yang santun dan konstruktif. Dakwah harus dilakukan dengan *hikmah*, sebagaimana firman Allah dalam QS. *An-Nahl* (16): 125. Pendekatan ini menandakan bahwa bagi Dahlan, dakwah bukanlah alat untuk memaksakan keyakinan, tetapi sarana untuk membangun pemahaman dan kerja sama dalam kebajikan. Ia berinteraksi dengan berbagai kalangan, termasuk kelompok non-Muslim dan kaum priyayi Jawa, dengan sikap terbuka. Pendekatan dakwah Ahmad Dahlan yang terbuka dan santun terhadap budaya lokal (misalnya metode pengajian yang berpindah-pindah dan penggunaan istilah-istilah Jawa) telah membuktikan bahwa ia mampu mengorbankan substansi akidah, seperti halnya tauhid dan syariat. Dengan demikian, dakwah menjadi bagian dari praksis tasamuh yang menumbuhkan harmoni sosial di tengah kemajemukan.(Arbi, 2019)

Tasamuh dalam pemikiran KH Ahmad Dahlan tidak bisa dipisahkan dari konteks *tajdid* (pembaruan) yang menjadi ciri khas gerakan Muhammadiyah. Ia memahami bahwa kemunduran umat Islam tidak hanya disebabkan oleh faktor politik, tetapi juga oleh kejumudan berpikir dan keterbelakangan sosial. Oleh karena itu, pembaruan yang ia dorong tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga sosial dan kultural.(A. M. Ghazali, 2016) Dalam kerangka ini, tasamuh menjadi prinsip penting untuk membuka ruang dialog antara nilai-nilai Islam dan modernitas. Sikap terbuka terhadap sains dan pengetahuan Barat bukan dianggap sebagai ancaman, tetapi sebagai sarana untuk memperkuat umat. Maka, tasamuh dalam *tajdid* adalah keberanian untuk bersikap terbuka terhadap pembaruan tanpa kehilangan pijakan teologis.

Perbandingan antara KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari menunjukkan dua model penerapan tasamuh dalam konteks Islam Indonesia. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama, mengembangkan tasamuh berbasis tradisi pesantren yang menekankan ukhuwah, sopan santun, dan toleransi antar-umat Islam. Ia lebih menonjolkan aspek pelestarian fiqh klasik dan nilai-nilai tradisional dalam menghadapi perubahan zaman. Sebaliknya, Ahmad Dahlan mengekspresikan tasamuh melalui pembaruan kelembagaan

dan pendekatan modern terhadap pendidikan serta amal sosial. Walau berbeda metode, keduanya sepakat bahwa tasamuh adalah fondasi persaudaraan dan perdamaian umat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tasamuh dapat hadir dalam berbagai bentuk: kultural, edukatif, maupun sosial, tergantung pada konteks perjuangan masing-masing tokoh. (Mohammad Dzaky Zaidan et al., 2024)

Tabel 1. Perbandingan Konsep Tasamuh KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari

Aspek	KH Ahmad Dahlan (Muhammadiyah)	KH Hasyim Asy'ari (Nahdlatul Ulama)
Latar Sosial dan Konteks Pemikiran	Hidup di masa kolonial dengan semangat pembaharuan Islam modern. Terinspirasi oleh Abduh dan Rasyid Ridha.	Hidup di masa yang sama, namun lebih fokus menjaga tradisi pesantren dan ajaran klasik Ahlussunnah wal Jama'ah.
Orientasi Pemikiran	Modernis-Rasionalis: menekankan tajdid (pembaruan) dan amal sosial sebagai manifestasi iman.	Tradisionalis-Kultural: menekankan pelestarian fiqh klasik, adab, dan tradisi ulama salaf.
Konsep Tasamuh	<i>Tasamuh aktif</i> — toleransi yang diwujudkan dalam aksi nyata seperti pendidikan, dakwah sosial, dan pelayanan publik inklusif.	<i>Tasamuh berbasis adab</i> — menghargai perbedaan mazhab dan keyakinan dengan tetap menjaga kesucian ajaran Islam.
Implementasi Sosial	Pendirian sekolah modern, panti asuhan, rumah sakit, dan program sosial lintas golongan.	Pembinaan pesantren, majelis taklim, dan organisasi keagamaan yang menjaga harmoni antarumat dan tradisi lokal.
Pendekatan terhadap Modernitas	Terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan kemajuan Barat selama tidak bertentangan dengan nilai Islam.	Selektif terhadap modernitas, menekankan filterisasi melalui fiqh dan nilai tradisional.
Landasan Teologis	Rasionalitas Qur'ani dan semangat ijtihad: Islam harus dinamis dan solutif terhadap masalah sosial.	Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah: menjaga keseimbangan antara iman, amal, dan adab.
Bentuk Dakwah	Dakwah inklusif, dialogis, dan bil-hal (melalui tindakan nyata).	Dakwah bil-hikmah, lembut, serta berbasis adab dan sanad keilmuan ulama.

Sasaran Utama	Masyarakat luas lintas agama dan sosial ekonomi, berorientasi pada kemajuan umat.	Komunitas pesantren dan masyarakat tradisional, berorientasi pada penjagaan moral dan ukhuwah.
Tujuan Akhir	Mewujudkan Islam progresif, terbuka, dan berkemajuan.	Mewujudkan Islam yang berakar kuat, santun, dan menjaga harmoni umat.(Mohammad Dzaky Zaidan et al., 2024)

Dari tabel di atas, terlihat bahwa KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari memiliki titik temu dalam semangat *rahmatan lil-'alamin*, meskipun berbeda dalam jalur implementasi. Tasamuh Dahlan bersifat transformasional—mengubah struktur sosial melalui pendidikan dan amal usaha—sementara tasamuh Hasyim bersifat konservasional—melestarikan nilai dan etika dalam kehidupan umat. Keduanya menunjukkan bahwa Islam Indonesia mampu memadukan dinamika modernitas dengan akar tradisi yang kuat. Pola ganda ini kemudian menjadi karakter khas Islam Nusantara: progresif sekaligus beradab, terbuka namun tetap berprinsip.

Pemikiran KH Ahmad Dahlan tidak terlepas dari pengaruh reformis Islam seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Dari Abduh, Dahlan mengadopsi semangat rasionalitas dan reinterpretasi terhadap teks agama agar sesuai dengan perkembangan zaman. Dari Rasyid Ridha, ia mengambil gagasan tentang pentingnya pembaruan pendidikan dan pencerahan umat sebagai dasar kemajuan Islam. Namun, Ahmad Dahlan tidak sekadar meniru, melainkan mengadaptasi pemikiran mereka ke dalam konteks sosial Jawa-Indonesia yang plural dan bercorak budaya lokal. Dengan demikian, tasamuh dalam versi Dahlan bukanlah sekadar produk modernisme Timur Tengah, tetapi hasil sintesis antara Islam rasionalis dan budaya Nusantara yang berjiwa gotong royong dan harmoni sosial.(Kamaludin & Muthohirin, 2022)

Pemikiran tasamuh aktif ala Ahmad Dahlan memiliki relevansi besar dalam konteks kehidupan berbangsa saat ini. Dalam era globalisasi dan polarisasi sosial, nilai tasamuh menjadi benteng moral untuk menjaga harmoni di tengah perbedaan ideologi, etnis, dan agama. Konsep ini sejalan dengan agenda *Moderasi Beragama* yang dicanangkan Kementerian Agama RI—menyeimbangkan antara komitmen keagamaan dan penghargaan terhadap kebhinekaan. Di bidang pendidikan, nilai tasamuh dapat diintegrasikan dalam kurikulum multikultural agar siswa terbiasa berpikir terbuka dan empatik.(Rosidi et al., 2020) Dalam kebijakan publik, tasamuh dapat dijadikan landasan pelayanan non-diskriminatif dan program pemberdayaan masyarakat lintas identitas. Dengan demikian, tasamuh bukan hanya doktrin moral, tetapi prinsip pembangunan sosial yang relevan dan aplikatif.

Untuk mewujudkan tasamuh dalam kehidupan nyata, diperlukan strategi implementatif di berbagai lini. Pertama, integrasi nilai tasamuh ke dalam kurikulum pendidikan nasional agar generasi muda memahami makna keberagaman sebagai kekuatan. Kedua, program lintas komunitas yang melibatkan berbagai kelompok agama dalam proyek sosial seperti layanan kesehatan dan ekonomi bersama. Ketiga, pelatihan bagi pemuka agama dan pendidik agar menjadi agen tasamuh yang mendorong dialog dan kerja sama. Keempat, pemerintah perlu memperkuat kebijakan publik inklusif dan mendukung inisiatif masyarakat sipil yang menjembatani perbedaan. Terakhir, penguatan literasi keagamaan dan publikasi populer tentang tasamuh sangat penting untuk memperluas pemahaman masyarakat terhadap akar teologis dan sosial dari konsep ini. (Warnisyah Harahap et al., 2023)

Konsep tasamuh dalam pemikiran KH Ahmad Dahlan menunjukkan integrasi antara nilai-nilai teologis dan praksis sosial. Ia menegaskan bahwa kelapangan dada, toleransi, dan kerja sama lintas perbedaan merupakan bagian dari implementasi iman yang sejati. Landasan normatifnya kuat dalam Al-Qur'an, hadis, dan tradisi keulamaan, sementara penerapannya nyata dalam bidang pendidikan, pelayanan sosial, dan dakwah inklusif. Perbandingan dengan tokoh lain seperti KH Hasyim Asy'ari, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha memperlihatkan bahwa tasamuh adalah nilai universal dalam Islam yang bisa diterjemahkan dalam berbagai konteks. Dalam masyarakat modern Indonesia, tasamuh aktif menjadi kunci penguatan moderasi beragama, pembangunan sosial, dan penguatan kohesi nasional di tengah pluralitas yang terus berkembang.

### **Gagasan Tajdid KH Ahmad Dahlan**

"Tajdid" secara bahasa berasal dari akar kata Arab ج-د-د (j-d-d) yang berarti "membaharui", "memperbarui", "menghidupkan kembali". Dalam wacana keislaman, tajdid dipahami sebagai upaya pembaharuan pemahaman, amal, dan institusi Islam agar tetap relevan dengan tuntutan zaman, tanpa meninggalkan prinsip dasar yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. (Madsuri, 2021) Misalnya, sebuah artikel menyebut bahwa "tajdid dalam Islam muncul sebagai upaya serius dan kontinu untuk menghadapi tantangan zaman, namun tetap berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai fondasi."

Tajdid tidak berarti sekadar perubahan acak atau meniru budaya asing tanpa pertimbangan, melainkan perubahan yang kritis dan selektif: mempertahankan esensi iman dan syariah, sambil menyesuaikan bentuk-manifestasi ajaran agar dapat diterapkan dalam konteks baru yang berbeda dengan masa klasik. Sebagai catatan, artikel "Tajdid Dalam Islam" menyatakan bahwa "ajaran Islam yang bersifat mutlak tidak dapat diubah, sedangkan yang relatif dapat diperbaharui sesuai dengan tuntutan zaman dan kondisi sosial." (Firdaus, 2022)

Dalam praktiknya, konsep *tajdīd* mencakup beberapa dimensi: pembaruan dalam akidah (pemurnian keyakinan dari *bid'ah* dan *khurafat*), pembaruan dalam ibadah dan *mu'amalah* (praktik keagamaan dan interaksi sosial-ekonomi), serta pembaharuan institusional (organisasi, pendidikan, pelayanan umat). Artikel "*Tajdīd dan Kebangkitan Islam dalam Perspektif Yusuf Al-Qardhāwī*" menyimpulkan bahwa "*tajdīd* adalah perubahan sesuatu menjadi kondisi yang lebih baik dan penting, termasuk reformasi keimanan, pemahaman, hukum, dan dakwah" — dengan tetap berpijak pada wahyu dan *Sunnah*. (K. Azizah & Elhady, 2024)

*Tajdīd* terjadi dalam tiga ranah utama: (1) pemurnian ajaran (akidah), (2) penyesuaian amal dan metode (ibadah dan *mu'amalah*), dan (3) pembaruan institusional-organisasi. Sebagai contoh, artikel "*Tajdīd Muhammadiyah di Abad II*" menjelaskan bahwa gerakan pembaruan Islam di Indonesia mengedepankan pembebasan diri dari hambatan tradisi lama sekaligus menciptakan tradisi baru yang relevan dengan modernitas. (K. Azizah & Elhady, 2024)

Prinsip-prinsip dasar *tajdīd* antara lain: (Abdullah, 2024)

- a. Kembali kepada sumber asal (*al-Qur'an* dan *as-Sunnah*) sebagai tolok ukur, namun tidak menafikan peran akal, *ijtihad*, dan kontekstualisasi.
- b. Tidak menanggalkan identitas dan prinsip dasar Islam, melainkan memperkuatnya agar dapat menjawab tantangan zaman.
- c. Dinamika pemikiran dan praktik; Islam tidak statis secara sosio-kultural maupun keilmuan.
- d. Keterhubungan antara pembaruan internal umat (pemikiran, iman) dengan pelayanan eksternal terhadap masyarakat (pendidikan, sosial, ekonomi).

Dalam praktik kontemporer, konsep *tajdīd* memiliki implikasi penting bagi institusi keagamaan, pendidikan Islam, serta dinamika sosial-keagamaan. Misalnya, gerakan-gerakan modernis Islam di Indonesia seperti Muhammadiyah mengadopsi karakter *tajdīd* dan *tarjih* (pemilihan yang benar) sebagai dasar gerakannya, yaitu "*merespons tantangan zaman tanpa meninggalkan ajaran otentik Islam*".

*Tajdīd* juga berarti bahwa ulama, lembaga pendidikan, dan komunitas Islam harus mampu menggelar *ijtihad* terhadap masalah baru (teknologi, pluralitas, globalisasi) sambil tetap menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi. Artikel "*Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*" membahas bagaimana *fiqh* Islam mengalami tahapan pembaruan melalui *ijtihad* dan pembentukan mazhab nasional sebagai bagian dari *tajdīd*. (Setiawan, 2019)

Lebih luas lagi, *tajdīd* mendukung moderasi beragama, dialog antar-agama, dan penguatan kerangka keumatan yang inklusif. Pembaruan yang dilakukan dengan hikmah dan kontekstualisasi memungkinkan Islam tampil sebagai rahmat untuk semua manusia

dan menjawab persoalan sosial: ketertinggalan pendidikan, kemiskinan, konflik antar-agama, dan tantangan global. (Putra et al., 2025)

Pemikiran tajdid (pembaruan) KH Ahmad Dahlan lahir dari keprihatinannya terhadap kondisi umat Islam yang mengalami kemunduran di masa kolonial dan terjebak dalam pola pikir tradisional yang kaku. Ia berupaya menghidupkan kembali semangat ajaran Islam agar dapat memberikan solusi nyata terhadap persoalan sosial, pendidikan, dan keagamaan umat di tengah arus modernitas. Landasan tajdid yang dirumuskan Ahmad Dahlan berpijak pada tiga aspek utama berikut:

### **1. Rasionalisasi Ajaran Islam agar Dapat Diterapkan dalam Konteks Sosial Modern**

Ahmad Dahlan meyakini bahwa Islam harus menjadi *way of life* yang mampu menjawab tantangan zaman dan membawa kemajuan bagi umat. Ia menolak pemahaman keagamaan yang hanya bersifat tradisional, fatalistik, dan tidak produktif. Menurutnya, ajaran Islam harus dipahami secara rasional dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Pemikiran Dahlan menonjolkan integrasi antara keimanan dan pemikiran rasional. Ia dikenal memiliki karakter yang memadukan kebebasan berpikir, kejernihan akal, dan semangat reformasi dalam memahami ajaran agama. Dengan pendekatan rasional ini, ia berusaha menafsirkan kembali teks-teks agama agar dapat diterapkan dalam kehidupan sosial dan mampu menumbuhkan etos kerja, tanggung jawab, dan kemandirian umat Islam. (Ismail, 2019)

### **2. Pemurnian Akidah dari Praktik Takhayul, Bid'ah, dan Khurafat**

Pokok tajdid kedua yang diperjuangkan Ahmad Dahlan adalah pemurnian akidah umat Islam. Ia melihat banyak praktik keagamaan masyarakat yang telah bercampur dengan unsur tradisi lokal dan kepercayaan animistik yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Bagi Dahlan, akidah yang benar adalah pondasi kemajuan umat. Karena itu, ia mengajak umat untuk membersihkan keyakinan dari *takhayul* (kepercayaan pada hal-hal mistik tanpa dasar syar'i), *bid'ah* (penambahan atau inovasi yang tidak berdasar dalam ibadah), dan *khurafat* (cerita-cerita atau kepercayaan palsu yang menyesatkan). Selain itu, ia juga mendorong lahirnya reinterpretasi ajaran Islam dengan pendekatan rasional agar umat keluar dari belenggu pemikiran tradisional. Gerakan ini bukan hanya bersifat teologis, tetapi juga sosial, karena Dahlan ingin agar umat Islam terbebas dari sikap pasif dan ketergantungan, menuju masyarakat yang aktif, berilmu, dan berkemajuan. (Arofah & Jamu'in, 2020)

### **3. Pembaruan Sistem Pendidikan Islam melalui Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum**

Pendidikan menjadi pilar utama dalam gerakan pembaruan KH Ahmad Dahlan. Ia menegaskan pentingnya membentuk generasi yang tidak hanya memahami agama secara mendalam, tetapi juga menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Dahlan memperkenalkan sistem pendidikan yang memadukan kurikulum agama dan umum di sekolah-sekolah Muhammadiyah yang ia dirikan. Dengan demikian, lahirlah konsep *ulama-*

*intelektual* dan *intelektual-ulama*, yaitu pribadi muslim yang beriman, berilmu, dan berdaya saing di dunia modern. Menurutnya, pendidikan bukan sekadar sarana untuk mencerdaskan otak, tetapi juga wahana untuk membentuk karakter, moralitas, dan kesadaran sosial. Melalui pendidikan yang terpadu, Dahlan berharap umat Islam dapat bangkit dari ketertinggalan dan menjadi masyarakat yang beradab, progresif, serta berkontribusi dalam kehidupan bangsa dan kemanusiaan. (Dacholfany, 2017)

Pemikiran tajdid KH Ahmad Dahlan tidak berhenti pada tataran ide atau konseptual, tetapi diwujudkan secara konkret dalam berbagai bidang kehidupan umat. Melalui pembaruan di bidang pendidikan, sosial-ekonomi, dan keagamaan, Dahlan berupaya mereformasi cara berpikir dan bertindak masyarakat Islam agar lebih rasional, produktif, dan berorientasi pada kemajuan. Gagasan-gagasannya inilah yang kemudian menjadi fondasi gerakan Muhammadiyah sebagai organisasi pembaharuan Islam yang berpengaruh besar di Indonesia.

## 1. Pendidikan

Bentuk paling nyata dari pemikiran tajdid Ahmad Dahlan tampak dalam bidang pendidikan. Ia menolak sistem pendidikan Islam tradisional yang terpisah dari ilmu pengetahuan umum, dan menggagas sistem pendidikan terpadu yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu duniawi.

Dalam pandangan Dahlan, pendidikan harus menjadi sarana untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal. Ia mendirikan sekolah-sekolah Muhammadiyah dengan kurikulum yang memadukan pengajaran agama dan ilmu pengetahuan modern, seperti ilmu pasti, bahasa, dan keterampilan hidup. Dengan cara ini, Dahlan berupaya menghapus dualisme pendidikan yang selama ini memisahkan antara "sekolah agama" dan "sekolah umum." Langkah ini tidak hanya mereformasi sistem pendidikan Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai modernitas, rasionalitas, dan keaktifan berpikir kepada para murid agar mampu menghadapi tantangan zaman kolonial dan global. (I. Ghazali et al., 2022)

## 2. Sosial-Ekonomi (Amal Usaha sebagai Ibadah Sosial)

Selain di bidang pendidikan, Ahmad Dahlan juga menanamkan gagasan bahwa kegiatan sosial dan ekonomi merupakan bagian dari ibadah. Menurutnya, ibadah tidak hanya berupa ritual keagamaan seperti salat dan puasa, tetapi juga mencakup amal nyata yang bermanfaat bagi masyarakat. Konsep ini melahirkan berbagai amal usaha Muhammadiyah seperti sekolah, rumah sakit, panti asuhan, dan lembaga sosial lainnya yang berorientasi pada pelayanan publik tanpa memandang agama atau golongan. Bagi Dahlan, amal usaha tersebut merupakan wujud konkret dari tajdid dalam bidang *mu'amalah*, yakni mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kerja sosial dan ekonomi untuk

mengangkat martabat umat yang saat itu terpuruk oleh kemiskinan dan penjajahan. Pemikiran sosial-ekonomi ini mencerminkan visi Islam yang berkeadilan, humanis, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat luas. (Susanti, 2022)

### 3. Keagamaan (Islam Praksis)

Dalam bidang keagamaan, KH Ahmad Dahlan menekankan pentingnya menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup yang aktif dan dinamis. Ia menolak pandangan keagamaan yang hanya berfokus pada ritualisme tanpa disertai tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Menurut Dahlan, beragama berarti beramal, yaitu mewujudkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam bentuk tindakan yang membawa kemaslahatan. Pemikiran ini sering disebut sebagai *Islam praksis*—Islam yang hidup, bekerja, dan berfungsi untuk menjawab persoalan manusia. Ia menegaskan bahwa membaca dan memahami Al-Qur'an tidak cukup dilakukan secara tekstual, tetapi harus dilanjutkan dengan implementasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun pendidikan. Dengan demikian, tajdid keagamaan Dahlan bukan hanya membenahi aspek teologis, melainkan juga menggerakkan umat untuk berbuat nyata sesuai semangat ajaran Islam.

Tujuan utama dari proses tajdid yang digagas oleh Dahlan adalah menciptakan masyarakat Islam yang berkemajuan — yaitu umat yang memiliki pengetahuan (berilmu), toleran terhadap keragaman, dan mandiri secara ekonomi. Dengan pendidikan yang baik, amal usaha sosial yang produktif, dan sikap keagamaan yang aktif, umat Islam di Indonesia dapat bertransformasi dari kondisi tertinggal ke kondisi yang mampu berpartisipasi dalam pembangunan bangsa dan dunia, melalui modernisasi pendidikan Islam, Dahlan membangkitkan kesadaran kritis masyarakat beragama untuk keluar dari belenggu kemiskinan dan kebodohan. (Yusril, 2025)

### Relevansi Pemikiran KH Ahmad Dahlan di Era Kontemporer

Pemikiran KH Ahmad Dahlan merupakan tonggak penting dalam sejarah pembaharuan Islam di Indonesia. Melalui gagasan *tajdid* (pembaruan), Dahlan berupaya menghidupkan kembali nilai-nilai Islam agar selaras dengan tuntutan zaman modern, tanpa kehilangan substansi keagamaan. Nilai-nilai seperti rasionalitas, keterbukaan, kemanusiaan, dan amal sosial yang ia tanamkan menjadikan pemikirannya sangat relevan untuk konteks Indonesia kontemporer yang tengah menghadapi tantangan pluralitas, intoleransi, dan ketimpangan sosial. Relevansi pemikiran Dahlan dapat dilihat dalam empat ranah besar berikut.

### 1. Relevansi dalam Moderasi Beragama

Pemikiran Ahmad Dahlan berperan penting dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia. Sejak awal berdirinya Muhammadiyah, gerakan ini dikenal membawa semangat *wasathiyah* (tengah atau moderat), yang menolak segala bentuk ekstremisme keagamaan. Dahlan menekankan perlunya pemahaman agama yang rasional, terbuka, dan sesuai dengan konteks sosial. Dalam berbagai penelitian disebutkan bahwa strategi *tajdid* yang diperkenalkan Dahlan menghidupkan kembali semangat ijtihad—yakni keberanian berpikir kritis terhadap teks keagamaan agar Islam selalu relevan dengan zaman. Pemikiran ini menjadi landasan penting dalam menolak sikap fanatisme dan intoleransi yang kerap muncul akibat pemahaman agama yang sempit. Dahlan mengajarkan bahwa beragama tidak boleh berhenti pada ritual semata, tetapi harus diwujudkan dalam amal sosial yang membawa manfaat bagi sesama manusia. (Sugiati, 2022) Pandangan ini mencerminkan bentuk moderasi aktif, di mana toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kerja sama antarumat beragama menjadi nilai yang terus dijaga. Dalam konteks Indonesia saat ini—yang diwarnai oleh polarisasi sosial dan tantangan intoleransi digital—pemikiran Dahlan menawarkan model keberagamaan yang damai, adaptif, dan konstruktif.

### 2. Relevansi dalam Pendidikan

Bidang pendidikan merupakan ruang paling jelas di mana gagasan Dahlan tetap hidup hingga sekarang. Ia menolak sistem pendidikan Islam yang terisolasi dari perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dengan mendirikan sekolah-sekolah Muhammadiyah, Dahlan memperkenalkan kurikulum integratif yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum.

Konsep pendidikan Dahlan menekankan keseimbangan antara keimanan, keilmuan, dan amal. Ia ingin melahirkan generasi *ulama-intelek* dan *intelek-ulama* yang tidak hanya menguasai pengetahuan agama, tetapi juga memahami sains dan mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman. Dalam konteks pendidikan nasional masa kini, pemikiran Dahlan sangat relevan untuk membentuk karakter peserta didik yang beriman, berpikir kritis, dan menghargai keberagaman. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Prinsip ini sejalan dengan upaya membangun moderasi beragama melalui pendidikan karakter dan kurikulum yang humanis. (Fanani, 2019)

### 3. Relevansi dalam Ranah Sosial dan Ekonomi

Ahmad Dahlan tidak membatasi dakwahnya pada bidang teologi dan pendidikan, tetapi juga bergerak dalam bidang sosial dan ekonomi. Ia mengajarkan bahwa amal sosial adalah bagian dari ibadah, karena setiap tindakan yang membawa manfaat bagi sesama merupakan bentuk pengabdian kepada Allah. Melalui organisasi Muhammadiyah, Dahlan mendirikan berbagai amal usaha seperti sekolah, rumah sakit, panti asuhan, dan lembaga kesejahteraan sosial. Semua amal tersebut berorientasi pada kemaslahatan umum tanpa

membedakan suku, agama, atau status sosial. Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam yang diajarkan Dahlan adalah Islam yang hidup dan bermanfaat (*Islam praksis*), bukan Islam yang eksklusif atau hanya menekankan aspek ritual.

Dalam konteks ekonomi umat, pemikiran Dahlan menegaskan pentingnya kemandirian dan pemberdayaan masyarakat. Prinsip filantropi Islam yang ia tanamkan kini menjadi inspirasi bagi gerakan sosial modern, di mana kegiatan ekonomi dan sosial dijalankan dengan semangat gotong royong, keadilan, dan keberlanjutan. Relevansi ini terasa nyata dalam upaya membangun masyarakat yang sejahtera, berdaya, dan berkeadilan sosial. (Arlen & Sinaga, 2019)

#### 4. Relevansi dalam Kebijakan Publik dan Kehidupan Nasional

Pemikiran KH Ahmad Dahlan juga selaras dengan nilai-nilai dasar negara Indonesia, khususnya Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Ia menegaskan bahwa menjadi Muslim sejati berarti menjadi warga negara yang baik—taat hukum, menghargai kemanusiaan, dan berkontribusi bagi persatuan bangsa. Dahlan menolak segala bentuk politik identitas dan sektarianisme yang memecah belah masyarakat. Ia menekankan pentingnya kerja sama antaragama dan antarbangsa demi membangun peradaban yang maju. Pemikiran ini berpengaruh besar dalam pembentukan paradigma *Islam berkemajuan* yang menjadi ciri khas Muhammadiyah hingga kini—yakni Islam yang mengintegrasikan nilai keagamaan dengan kemodernan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal.

Dalam ranah kebijakan publik, gagasan Dahlan dapat dijadikan inspirasi dalam merancang kebijakan yang inklusif dan humanis, seperti pendidikan multikultural, pemberdayaan masyarakat, pelayanan sosial berkeadilan, dan penguatan dialog antaragama. Pemikiran ini juga membantu menjaga stabilitas sosial dan memperkuat kohesi nasional di tengah keragaman bangsa Indonesia. (Kamaludin & Muthohirin, 2022)

Relevansi pemikiran KH Ahmad Dahlan mencakup empat dimensi besar yang saling berkaitan dan membentuk fondasi peradaban Islam berkemajuan. Dalam bidang moderasi beragama, Dahlan menanamkan nilai *wasathiyah* dengan menolak ekstremisme serta mengajarkan toleransi dan keterbukaan dalam beragama. Dalam bidang pendidikan, ia mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum guna melahirkan generasi berkarakter, rasional, serta terbuka terhadap perubahan zaman. Pada ranah sosial-ekonomi, Dahlan menegaskan pentingnya amal sosial sebagai wujud nyata ibadah dan sarana pemberdayaan umat untuk mencapai kesejahteraan bersama. Sementara dalam kebijakan publik dan kehidupan nasional, pemikiran Dahlan sejalan dengan semangat Pancasila menjunjung nilai kemanusiaan, keadilan, dan persatuan bangsa. Pemikiran tajdid yang dirumuskannya tidak hanya menjadi warisan keagamaan, tetapi juga menjadi dasar ideologis dan praktis bagi pembangunan masyarakat modern yang berkeadilan, berkeadaban, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama, serta tetap relevan dalam konteks Indonesia yang plural dan dinamis hingga masa kini.

## **Integrasi Nilai Tasamuh dan Tajdīd dalam Moderasi Beragama**

Nilai tasamuh dan tajdīd dalam pemikiran KH Ahmad Dahlan merupakan fondasi utama yang membentuk moderasi beragama yang progresif dan humanis. Tasamuh, yang dapat dipahami sebagai toleransi aktif, menekankan penghormatan terhadap perbedaan, kerja sama sosial, dan kemampuan menjaga keharmonisan di tengah masyarakat yang plural. Tajdīd, atau pembaruan, menghadirkan semangat reformasi yang menekankan pembaruan pemikiran, pendidikan, dan praktik keagamaan agar selaras dengan dinamika zaman. (Monang et al., 2022) Keduanya bukan hanya teori normatif, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata melalui pendidikan, amal sosial, dan dakwah yang mendorong masyarakat untuk hidup berdampingan sambil tetap progresif secara intelektual dan spiritual. Integrasi kedua nilai ini memungkinkan umat Islam untuk menginternalisasi prinsip moral sekaligus menghadirkan pembaruan yang bermanfaat bagi lingkungan sosial secara luas.

Dalam praktik pendidikan, Muhammadiyah menjadi contoh nyata integrasi tasamuh dan tajdīd. Kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum menumbuhkan kesadaran terhadap keberagaman sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Sekolah-sekolah ini mendidik siswa untuk menghormati perbedaan, membangun empati sosial, dan menegakkan keadilan dalam interaksi sehari-hari. Pada saat yang sama, melalui tajdīd, pendidikan diarahkan untuk menyesuaikan metode pengajaran, materi, dan pendekatan pedagogis agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. (S. Sari & Sugianto, 2025) Proses ini menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya sikap moral pasif, tetapi diwujudkan secara nyata melalui institusi dan praktik sosial yang progresif.

Amal usaha sosial Muhammadiyah juga mencerminkan penerapan tasamuh dan tajdīd secara terpadu. Layanan pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi dilakukan tanpa diskriminasi, menunjukkan bentuk toleransi aktif terhadap semua lapisan masyarakat. Selain itu, pembaruan metode pelayanan, inovasi program, dan penyesuaian dengan perkembangan sosial merupakan manifestasi dari tajdīd. Integrasi keduanya menjadikan gerakan sosial-keagamaan Muhammadiyah tidak hanya berorientasi pada doktrin keagamaan, tetapi juga pada kemaslahatan masyarakat secara nyata, menciptakan harmoni antara nilai spiritual dan kebutuhan sosial. (Hasbi & Fuady, 2024)

Integrasi tasamuh dan tajdīd juga menegaskan dimensi moderasi aktif dalam kehidupan beragama. Moderasi tidak sekadar sikap wasathiyah yang pasif, tetapi merupakan keseimbangan antara keterbukaan terhadap perbedaan dan kemampuan berinovasi dalam praktik keagamaan. Sikap toleran diarahkan untuk membangun dialog konstruktif, menghormati pluralitas, dan menjaga keadilan sosial, sedangkan pembaruan mendorong umat untuk mengadopsi pendekatan pendidikan, sosial, dan kelembagaan yang relevan dengan perkembangan masyarakat. Keduanya berjalan beriringan untuk

menghadirkan masyarakat Islam yang inklusif, produktif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Dari perspektif teologis, integrasi tasamuh dan tajdid mencerminkan pemahaman Islam yang rahmatan lil-'ālamīn, di mana prinsip moral dan etika beragama diimplementasikan secara nyata. Toleransi aktif memungkinkan pengakuan atas hak dan martabat semua individu, sementara pembaruan menghidupkan praktik keagamaan agar lebih relevan, ilmiah, dan aplikatif,(Boy, 2021) moderasi beragama yang lahir dari kombinasi keduanya mampu menyeimbangkan kepatuhan terhadap prinsip agama dan kebutuhan sosial masyarakat, sehingga umat Islam dapat berkontribusi secara konstruktif di ranah publik.

Secara sosial, integrasi nilai tasamuh dan tajdid membangun kohesi masyarakat yang harmonis dan produktif. Toleransi menciptakan ruang aman bagi interaksi lintas perbedaan, sedangkan pembaruan menyediakan solusi inovatif terhadap tantangan sosial, pendidikan, dan ekonomi. Pendekatan ini menekankan bahwa modernisasi dan reformasi keagamaan tidak harus mengorbankan prinsip moral, tetapi justru memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.(Siswanto & Islamy, 2022) Proses pembaruan yang selaras dengan toleransi memperlihatkan bahwa gerakan sosial-keagamaan dapat tetap dinamis tanpa menimbulkan fragmentasi atau konflik antar-komunitas.

Dalam perspektif kebangsaan, integrasi tasamuh dan tajdid berperan penting dalam menghadapi tantangan polarisasi, ekstremisme, dan disrupsi sosial. Nilai toleransi aktif memupuk penghormatan terhadap keberagaman budaya, agama, dan sosial, sementara pembaruan mendorong penyesuaian institusi, praktik pendidikan, dan amal sosial agar relevan dengan masyarakat modern.(Cahyo Muliawan & Muhammad Fauzan Ahsan Hafizi, 2024) Kombinasi ini menghasilkan moderasi beragama yang mampu menjawab persoalan kontemporer secara inklusif dan solutif, sekaligus memperkuat peran umat Islam sebagai agen perubahan yang berlandaskan nilai moral dan sosial yang kokoh.

Integrasi tasamuh dan tajdid, sebagaimana diwujudkan dalam pemikiran dan praktik KH Ahmad Dahlan, menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan sekadar teori atau sikap formal, tetapi merupakan proses yang hidup dan kontekstual. Toleransi dan pembaruan saling menopang untuk menciptakan umat Islam yang berilmu, berakhlak, dan produktif. Dengan internalisasi kedua nilai ini, kehidupan beragama menjadi harmonis, progresif, dan relevan, sehingga Islam dapat berperan sebagai rahmat bagi seluruh alam, selaras dengan tantangan sosial, pendidikan, dan budaya modern.

## KESIMPULAN

Pemikiran tajdid KH Ahmad Dahlan merupakan manifestasi dari upaya pembaruan Islam yang bersifat rasional, kontekstual, dan berorientasi pada kemajuan umat. Melalui integrasi pendidikan agama dan umum, pengembangan amal usaha sosial, serta penerapan

nilai-nilai tasamuh, beliau berhasil meletakkan dasar bagi Islam yang berkemajuan dan berkarakter moderat. Gagasan-gagasan Dahlan tidak hanya membentuk identitas gerakan Muhammadiyah, tetapi juga berkontribusi besar terhadap pembangunan moral, sosial, dan kebangsaan di Indonesia. Nilai-nilai seperti toleransi, kerja sosial, dan keilmuan menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat yang berkeadilan, beradab, dan selaras dengan semangat Pancasila. Pemikiran KH Ahmad Dahlan hendaknya terus dikaji, dikontekstualisasikan, dan diimplementasikan secara kreatif dalam dunia pendidikan, sosial, dan kebijakan publik masa kini. Lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan diharapkan menjadikan nilai-nilai tajdīd dan tasamuh sebagai pedoman praksis dalam membentuk generasi yang moderat, berintegritas, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Pemerintah dan masyarakat sipil juga perlu memperkuat kolaborasi untuk menerapkan semangat Islam berkemajuan yang diajarkan Dahlan, agar mampu menjawab tantangan era modern tanpa kehilangan akar moral dan spiritualitas bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2024). Tajdid Muhammadiyah di Abad ke II: Perjumpaan Tradisi, Modernitas dan Posmodernitas. *Jurnal Tarjih Dan Tajdid*, 12(2), 207–229.
- Adhar. (2019). K. H. Ahmad Dahlan: Pemikiran Sosialnya. *AL MA' ARIEF: JURNAL PENDIDIKAN SOSIAL DAN BUDAYA*, 1(1), 11–20.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Agus, R. E. (2024). Islamic Education According to Ahmad Dahlan's Perspective: Contribution and Implementation in A Modern Social Context. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 232–243. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9896>
- Agustina Tarik, A., Fahmi, M., Salik, M., & Ayu Ainun Nisa, M. (2024). Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Bagi Perwujudan Pendidikan yang Inklusif. *J-SES: Journal of Science, Education and Studies*, 3(3).
- Ali, S. (2023). Konsep Hukum Islam Rohmatan Lil Alamin Sebagai Dasar Moderasi Beragama di Indonesia. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(2), 43–67.
- Amir, A. N., & Rahma, T. A. (2021). The Influence of Muhammad Abduh in Indonesia. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 23(1), 27–59.
- Arbi, A. (2019). INTEGRATION OF SPIRITUAL COMMUNICATION, ISLAMIC COMMUNICATION, AND ENVIRONMENTAL COMMUNICATION: [Case Studies on Waste Management, Banten Indonesia]. *Tasâmuh*, 11(2), 181–204.
- Arlen, D., & Sinaga, R. M. (2019). PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN DALAM BIDANG SOSIAL DAN PENDIDIKAN. *Islam & Contemporary Issues*, 2(1), 3.
- Arofah, S., & Jamu'in, M. (2020). Gagasan Dasar dan Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan. *Tajdida: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah*, 13(2), 114–124.
- Asror, M. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren. *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1, 42–53. <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i1.26>

- Azizah, K., & Elhady, A. (2024). Tajdid dan Kebangkitan Islam dalam Perspektif Yusuf Qardhawi. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1), 103–124. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v8i1.11491>
- Azizah, N. (2023). Konsep Tasamuh Di Indonesia Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Analisis Penafsiran Surah al-An'am Ayat 108). *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 4(1), 72.
- Boy, P. (2021). Jalan Moderasi Pemikiran Hukum Islam Muhammadiyah (Analisis atas "Risalah Akhlak Islami Filosofis" Majelis Tarjih). *Maarif*, 16(1), 42–59. <https://doi.org/10.47651/mrf.v16i1.133>
- Cahyo Muliawan, & Muhammad Fauzan Ahsan Hafizi. (2024). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia. *Al-Ibnuor*, 1(2), 96–103. <https://doi.org/10.63849/alibnuor-vol1-no2-2024-id15>
- Dacholfany, M. I. (2017). Inisiasi Strategi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia Islami Di Indonesia Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(01), 1–13. <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.330>
- Darsul, Rahman, A., & Tasbih. (2022). Implementasi Hadist Tasamuh Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama. *Ihyaussunnah : Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah*, 2(1), 15–30. <https://doi.org/10.24252/ihyaussunnah.v2i1.30228>
- Eko Murdiyanto, Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif), Yogyakarta Press, 2020.  
<http://www.academia.edu/download/35360663/METODE PENELITIAN KUALITATI F.docx>.
- Fanani, A. (2019). Ahmad Dahlan's Perspective about the Model of Modern Integration Islamic Education. *Nadwa*, 1(1), 95. <https://doi.org/10.21580/nw.2019.1.1.3624>
- Farkhan, M. . (2023). Konsep Tasamuh (Toleransi) Menurut Para Ulama Islam dan Tokoh Barat. *Rahmad Jurnal*, 1(2), 123–131.
- Fauji Koda. (2017). The History Of Muhammadiyah ' s Thought And Movement , Study On Personality And Idea Of The. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 6(8), 155–159.
- Firdaus, M. H. (2022). Konsep Tajdid dalam Perspektif Muhammadiyah dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Keagamaan di Banda Aceh. *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR RANIRY*, 2(3), 1–89.
- Ghazali, A. M. (2016). Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 25–40.
- Ghazali, I., Wibawa, Z. T., Fauzi, M. L. N., & Anggraini, S. N. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(2), 67. <https://doi.org/10.24127/att.v5i2.1605>
- Hasbi, A. Z. El, & Fuady, N. (2024). MODERASI BERAGAMA, TASAMUH, DAN SINKRETISME (DINAMIKA SOSIAL KEAGAMAAN UMAT ISLAM). *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 169–182.
- Ismail, I. (2019). Pembaruan Hukum Islam di Indonesia. *Tajdid*, 26(2), 215. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v26i2.331>
- Jamaruddin, A. (2016). Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Islam. *Jurnal*

*Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama*, 8(2), 170–187.

- Kamaludin, M., & Muthohirin, N. (2022). Modernisasi Pendidikan Islam Ahmad Dahlan: Perspektif Kesadaran (Konsientisasi) Kritis Paulo Freire. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 51–62. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15741>
- Kementerian Agama. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Lorinda, R. (2022). Muhammadiyah dan Moderatisme Islam Indonesia. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 2(2), 81–94. <https://doi.org/10.18196/jasika.v2i2.43>
- Madsuri. (2021). Tajdid Dalam Islam. *Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 03(01), 38–45.
- Mohammad Dzaky Zaidan, Elisha Qotrunnada, Khansa Labiibah Hasna, Al bani Ridho Pratama, & Abdul Fadhil. (2024). Moderasi Beragama Sebagai Pilar Kebhinekaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari dan Kh. Ahmad Dahlan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 3(4), 242–252. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v3i4.674>
- Monang, S., Saputra, B., & Harahap, A. (2022). Moderasi Beragama di Indonesia: Analisis Terhadap Akidah Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1019–1028. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2346>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*.
- Nasikhin, N., Raaharjo, R., & Nasikhin, N. (2022). Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(1), 19–34. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371>
- Nawawi, T. T. (2023). The Role of Tasamuh According to Islam in maintaining National Unity and Integrity. *Informatika Dan Sains*, 13(02), 2023.
- Putra, P., Pratama, R. S., Lestari, R., & Sintia, M. (2025). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Berwatak Tajdid dan Tajrid Panca. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 3.
- Rosidi, Muqowin, & Radjasa. (2020). IMPLEMENTASI ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN DI PESANTREN PERSPEKTIF KH. A. HASYIM MUZADI. *Ta'Limuna*, 9(02), 86–100.
- Sari, D. R., Sari, N., Noviani, D., & Paizaluddin. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Dahlan. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 134–147.
- Sari, S., & Sugianto, A. (2025). the Implementation of Religious and National Moderation in Indonesia According To Kh. Ahmad Dahlan. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 12(2), 173–180. <https://doi.org/10.31102/alulum.12.2.2025.173-180>
- Setiawan, D. (2019). PENGARUH IJTIHAD DAN TAJDID EKONOMI ISLAM MUHAMMADIYAH. *Islamic Studies*, 2(3), 1–9.
- Sholeh, A. (2024). Pemahaman Konsep Tasamuh Dalam Ajaran Islam. *J-Pai*, 1(1), 101–132.
- Siswanto, E., & Islamy, A. (2022). Fikih Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Bernegara di Indonesia. *Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam*, 7(2), 198–217. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v7i2.2802>
- Sugiati. (2022). K.H AHMAD DAHLAN TINJAUAN TERHADAP KONSEP PENDIDIKANNYA. *CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(3), 169–177.
- Susanti, S. (2022). Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural. In *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i2.1065>

- Warnisyah Harahap, E., S, S., & Samsudi, W. (2023). Moderasi Beragama dalam Islam. *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman*, 7(2), 61–80. <https://doi.org/10.61595/edukais.2023.7.2.61-80>
- Yusril. (2025). Pemikiran Pembaharuan Pendidikan K.H Ahmad Dahlan di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3001–3007. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2078>